

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS NILAI BUDAYA SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA

Oleh

Andi Hamsiah¹⁾, Mas'ud Muhammadiyah²⁾ dan Asdar³⁾

Email : HamsiahMtg@yahoo.com

Dosen FKIP Universitas Bosowa Makassar

ABSTRAK

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat mulia terhadap individu sebagai peserta didik yaitu membangun dan membentuk pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta mengembangkan kepribadian menjadi pribadi yang kokoh agar terbentuk karakter yang kuat, tangguh dan kreatif. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan manusia pintar yang terdidik, tetapi yang lebih penting adalah manusia yang terdidik dan berbudaya.

Sebagai identitas modern, generasi muda merasa lebih bergengsi dan bangga apabila mereka dapat mengakses atribut modern, daripada mengakses identitas lokal tradisional yang dianggapnya sebagai identitas kampung yang tertinggal oleh zaman, demikian pula dalam hal tata karma baik etika, moral, seni dan estetika serta agama. Harus diakui bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya mendukung perkembangan yang menyentuh nilai-nilai budaya lokal tradisional.

Penelitian PSN (Penelitian Strategi Nasional) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya sebagai Strategi Pelestarian Budaya” merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia sehingga lebih bermakna. Pengembangan bahan ajar ini dilakukan dengan melibatkan ahli matei, ahli pengajaran, ahli desain pengajaran, (mahasiswa) sebagai sarana uji produk bahan ajar. Dan respons yang diberikan terhadap produk bahan ajar bahasa Indonesia berbasis nilai budaya.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai manusia yang berakal dan berbudi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 dinyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan demikian, makna yang tersirat dalam tujuan pendidikan nasional yaitu melalui pendidikan diharapkan terwujud kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan kinestetika.

Beberapa pemikiran dari beberapa pakar kebudayaan yang menguraikan

pentingnya pelestarian budaya dalam percaturan dan perkembangan globalisasi sehingga jati diri bangsa tidak terlupakan, dapat dilihat pada pandangannya yang menyatakan bahwa, untuk membangun kebudayaan bangsa Indonesia yang menitikberatkan kebhinnekaan sebagai kebanggaan bersama bangsa, maka selayaknya, para peneliti budaya kembali menggali sumber-sumber tertulis yang banyak mengandung nilai-nilai budaya leluhur yang agung. Dengan demikian, perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap berbagai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan sumber teladan di berbagai aspek kehidupan yang kini mengalami pengikisan moral.

Trianto (2011:8) memaparkan bahwa pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, menyosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan masyarakat. Setiap bangsa yang mendiami suatu negara mempunyai identitas dan kepribadian masing-

masing. Identitas dan kepribadian merupakan salah satu elemen pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Pentingnya pengenalan nilai-nilai budaya sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di lembaga pendidikan saja, melainkan juga di rumah dan lingkungan sosial. Saat ini, pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa.

Pandangan lain tentang kondisi peserta didik dewasa ini, memaparkan bahwa, generasi muda sekarang yang telah tumbuh sebagai *lost generation*, harus menyadari pentingnya pemahaman akan nilai-nilai budayanya yang agung, sebelum nilai-nilai budaya asing menggusurnya dengan gelombang raksasa kosmopolitanisme yang berkiblat pada westernisasi dan modernisasi. Nilai-nilai budaya harus dipahami sebagai sebuah konsep yang perlu ditransformasikan sesuai dengan kondisi masyarakat dewasa ini. Ada kecenderungan, semakin tinggi pendidikan modern yang diterima oleh generasi muda. Nilai-nilai budaya kita seolah-olah makin terdorong ke menara gading, sebagai konsep tradisional yang tidak perlu lagi dikaji atau diapresiasi. Sebaliknya, apresiasi terhadap nilai-nilai budaya barat atau kebiasaan hidup orang barat yang merupakan proyeksi materialisme, individualisme, liberalisme, dan modernisme, baik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, etika, estetika maupun nilai-nilai agama yang dianggap modern, dengan sangat baik dan cepat dapat terakses melalui berbagai sarana dan media komunikasi.

Berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya masyarakat Sulawesi Selatan, diberitakan oleh situs media Kabar Makassar Gerbang Informasi Sulawesi Selatan (29 Maret 2014) menyajikan informasi yang memprihatikan karena kasus tawuran sudah mulai merambah ke lingkungan murid sekolah dasar (SD) sehingga menelan korban jiwa, yang kondisi kepribadiannya masih termasuk dalam kategori anak-anak. Aksi tawuran biasa terjadi di perguruan tinggi di Makassar beberapa yang hanya dipicu oleh persoalan sepele dan menewaskan mahasiswa beberapa mahasiswa terluka. Survai yang pernah dilakukan oleh Dariyo dalam ((Adisusilo, 2013) memaparkan bahwa di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang,

Surabaya, Medan, dan Makassar, tidak sedikit anak-anak dan remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial, mereka tidak mau mengikuti aturan bahkan dalam bentuk kenakalan seperti bolos sekolah, mencuri, merampas milik orang lain, memalak, ugat-ugalan, tawuran antarsekolah dan lain sebagainya. menunjukkan kondisi generasi kita menunjukkan rendahnya tingkat peradaban di kalangan peserta didik, yang merupakan komunitas kaum terpelajar. Kaum terpelajar mestinya menonjolkan kadar rasionalitasnya karena mereka adalah generasi muda harapan bangsa yang akan ia menduduki kursi kepemimpinan di masa mendatang.

Kehidupan generasi muda yang sarat dengan masalah selalu dikaitkan dengan kelemahan karakter yang dimiliki. Berbagai kasus narkoba, perkelahian antarkelompok, geng motor, pergaulan bebas, dan kasus sejenis yang menunjukkan penyakit sosial yang terkait dengan masalah mental. Dalam situasi nasional yang masih transisi, berbagai gejala yang menyimpang di kalangan elit politik, sejumlah skandal penyimpangan moral dan korupsi serta saling hujat menghujat yang tidak semestinya dari standar nilai yang dianut oleh masyarakat yang berbudaya.

Beberapa pemikiran yang menguraikan pentingnya pelestarian budaya dalam percaturan dan perkembangan globalisasi sehingga jati diri bangsa tidak terlupakan, dapat dilihat pada pendapat yang diuraikan oleh Tang (2011) yaitu, untuk membangun kebudayaan bangsa Indonesia yang menitikberatkan kebhinnekaan sebagai kebanggaan bersama bangsa, maka selayaknya, para peneliti budaya kembali menggali sumber-sumber tertulis yang banyak mengandung nilai-nilai budaya leluhur yang agung. Dengan demikian, perlu dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap berbagai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan sumber teladan di berbagai aspek kehidupan yang kini mengalami pengikisan moral.

Dengan demikian, salah satu fungsi penelitian ini yang merupakan penelitian pengembangan bahan ajar, sejalan dengan pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, pengembangan bahan ajar

dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang syarat dengan kearifan dan pesan-pesan luhur, yaitu nilai kepatutan, nilai kecendekiaan, nilai keteguhan, nilai kejujuran, dan nilai usaha. Penelitian ini merupakan suatu upaya yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai budaya pada peserta didik agar mereka tetap bangga dengan identitas budayanya sendiri sebagai wujud apresiasi pada warisan leluhur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pannen (2001:6) menguraikan, bahan ajar atau materi pelajaran disusun secara sistematis, yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis menjelaskan yujuan instruksional yang akan dicapai. Bahan ajar dibuat dengan memperhatikan kurikulum, karakteristik sasaran dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Bahan ajar merupakan bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang ditentukan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Hakikat bahan ajar adalah isi kurikulum itu sendiri dan isi kurikulum senantiasa mengacu ke usaha pencapaian tujuan kurikulum dan tujuan instruksional bidang studi. Bahan ajar selalu dikaitkan dengan pendekatan eksplorasi isi kurikulum dan pemetaan secara komprehensif isi kurikulum dalam skala yang lebih besar.

Tujuan bahan ajar dapat memudahkan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran, menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, membantu peserta didik memahami sesuatu, dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Ahmadi (2012: 89-172) memaparkan beberapa uraian yang berkaitan dengan bahan ajar. Tujuan dan mamfaat bahan ajar menurut Ahmadi yaitu:

- a. Menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
- b. Memudahkan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.

- c. Menambah khazana pengetahuan dan pengalaman pengajar dalam menulis bahan ajar..
- d. Kesempatan untuk belajar lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran seorang pengajar.
- e. Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik.

Materi pelajaran memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu. Mata pelajaran yang bermuatan nilai-nilai budaya memuat karakteristik budaya, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya dan mengangkat permasalahan sosial serta lingkungan yang pada akhirnya dapat membekali peseta didik untuk bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemilihan bahan ajar yang disusun dan ditetapkan oleh tenaga pendidik selalu berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional. Dalam beberapa sumber, diuraikan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan Pasal 4 UUSPN No 2 Tahun 1989, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Proses pengajaran dapat diorganisir dengan jalan menggunakan teori-teori belajar, serta desain pengajaran yang dapat menimbulkan minat dan memotivasi anak didik. Desain pengembangan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain atau model yang ditawarkan Jerold E. Kemp.

Pengembangan desain pembelajaran yang ditawarkan oleh Kemp dalam Rusman (2011:167) terdiri dari delapan langkah yaitu: (1) menentukan tujuan instruksional, (2) menganalisis karakteristik peserta didik, (3) menentukan tujuan instruksional secara spesifik, (4) menentukan materi/bahan ajar yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus, (5) menetapkan penjajagan atau tes awal, (6) menentukan strategi belajar

mengajar, (7) mengodinasikan sarana penunjang, (8) mengadakan evaluasi.

Jika dicermati uraian sebelumnya, dapat dilihat peranan nilai-nilai budaya dalam kehidupan manusia dan sangat penting untuk aplikasikan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan menjadi bahan ajar, yang mengandung serangkaian nilai pengetahuan dan nilai kebaikan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Internalisasi nilai dapat menjadi dasar pada pembentukan karakter peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam tindakan atau perilaku kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai kebajikan dapat berupa kemauan untuk selalu berbuat dan kebermaknaan dalam mengisi kehidupan. Namun, menjadi pribadi yang berkarakter melalui proses yang panjang dan berkesinambungan, melalui proses pembelajaran, proses pembiasaan dan proses latihan. Dalam arus teknologi informasi yang deras dan cepat, memungkinkan meningkatnya berbagai perilaku destruktif yang berkaitan dengan kurangnya keteladanan, sehingga menyebabkan perilaku yang menyimpang kepada generasi muda,

Anan Nur (2011) pernah mengulas tentang konsep dasar pendidikan berbasis keunggulan lokal, yang dapat mengakomodasi adanya program pendidikan dan dapat meningkatkan nilai potensi daerah. Pandangan ini juga sejalan dengan pandangan yang dipaparkan oleh Muhsyanur (2011) yang membahas konsep dasar kurikulum berbasis lokal. Julian Cerubini (2009) memaparkan dalam sebuah tulisan jurnalnya yaitu pentingnya menghargai dan menghormati bahasa dan budaya agar kita tahu budaya kita sebenarnya.

Secara umum, nilai-nilai budaya yang berisi beberapa nilai kebajikan sangat sejalan dengan esensi pendidikan yaitu proses belajar mengajar merupakan proses membina makna, karena hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna yang esensial dalam berinteraksi dengan sesama.

Pengembangan bahan ajar berbasis nilai budaya, diterapkan dalam proses pembelajaran mengacu pada konsep Jedrold E. Kemp yaitu, pengembangan perangkat merupakan suatu sistem yang kontinyu. Tiap-tiap langkah pengembangan berkaitan

langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat model Kemp memberi kesempatan sebaiknya proses pengembangan itu dimulai dari tujuan. Desain pembelajaran terdiri bagian dan fungsi yang saling berhubungan dan harus dikerjakan secara logis agar mencapai apa yang diinginkan. Sanjaya (2013:72) membagi komponen dalam desain yang diciptakan oleh Kemp sebagai berikut.

- a. Hasil yang ingin dicapai.
- b. Analisis tes mata pelajaran.
- c. Tujuan khusus belajar.
- d. Aktivitas belajar.
- e. Sumber belajar.
- f. Layanan pendukung.
- g. Evaluasi belajar.
- h. Tes awal.
- i. Karakteristik belajar.

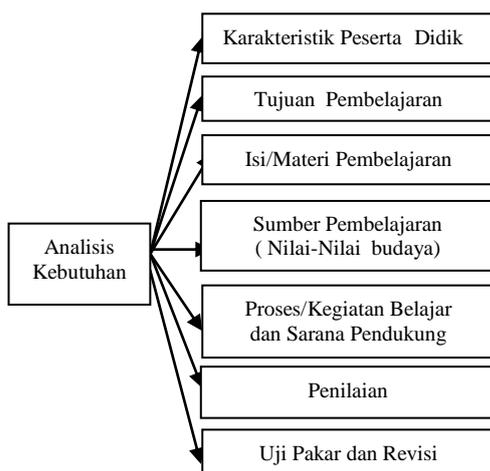
Kategori dari tujuan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah/bagian yaitu:

- a. Kognitif, merupakan kategori yang memberikan perhatian yang lebih dalam program pendidikan. Kognitif dimulai dari pengetahuan sederhana sampai tingkat tertinggi yaitu mengetahui, memahami, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Psikomotor, merupakan kemampuan dalam menggunakan dan mengkoordinasi otot rangka dalam aktivitas fisik dan melakukan sesuatu.
- c. Afektif, meliputi sikap, penilaian atau penghargaan, nilai-nilai dan emosi seseorang. Afektif terdiri atas empat tingkatan yaitu: penerimaan, menanggapi, penilaian, pengorganisasian.

2. Menentukan Isi Materi Bahan Ajar

Materi harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus kita lakukan dalam menentukan isi pembelajaran yaitu mencakup pemilihan dan pengaturan dari pengetahuan yang spesifik, keterampilan (*skill*), dan faktor sikap / pendirian.

Desain pembelajaran yang ditawarkan oleh Kemp merupakan desain yang akan digunakan dalam penelitian ini, namun, desain ini akan diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Modifikasi desain pembelajaran dapat dilihat pada bagan berikut:



Kebutuhan bisa berupa kebutuhan ekspresif dan kebutuhan antisipatif kebutuhan ekspresif yaitu kebutuhan yang dirasakan dan dapat diubah dalam bentuk tindakan. Sedangkan kebutuhan antisipatif adalah identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi sehingga pengembangan pembelajaran perlu dilakukan.

Kebutuhan peserta didik tidak terlepas dari kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa aspek. Sanjaya (2013:70) menguraikan enam aspek kompetensi yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, yaitu:

- Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan berupa kognitif. Pengajar sebisa mungkin mengetahui teknik mengidentifikasi kebutuhan peserta didik.
- Pemahaman (*understanding*), kedalaman pengetahuan yang dimiliki seseorang, Pada tahap ini seorang pendidik tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, tetapi memahami langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses mengidentifikasi.
- Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya.
- Nilai (*value*) yaitu norma yang dianggap baik dan menuntun setiap individu dalam melaksanakan sesuatu.
- Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu dan selalu dikaitkan dengan nilai yang mengarah

pada kesepakatan bersama yaitu nilai baik dan nilai buruk.

- Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan.

Pengembangan bahan ajar melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan model ASSURE yang dicetuskan oleh Heinick dalam Prawiradilaga (2009:47) meliputi beberapa langkah-langkah sebagai berikut.

Analyze learner (menganalisis peserta didik)
State objectives (merumuskan tujuan pembelajaran)

Select methods, media, material (memilih metode, media, dan bahan ajar)

Utilze media and materials (memanfaatkan media dan bahan ajar)

Require leaner participation (mengembangkan peran serta peserta didik)

Evaluate and revise (menilai dan memperbaiki)

Bahan ajar berupa isi atau materi pelajaran sebagai sumber utama pencapaian tujuan pembelajaran. Bahan ajar atau materi berupa informasi yang akan digunakan pengajar untuk memandu kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Bahan ajar dilengkapi dengan tes, petunjuk, dan latihan penggunaan bagi pendidik dan peserta didik. maka dilakukan uji pakar dan revesi untuk mengecek kembali dan melakukan perbaikan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap kurang sempurna, dapat mengorganisir pembelajaran menjadi lebih interaktif, inovatif, dan kreatif.

Sumber pembelajaran yang akan menjadi konsep utama dalam penentuan bahan ajar bersumber dari nilai-nilai budaya tersebut diintegrasikan menjadi bahan ajar. Jadi, setiap pertemuan diupayakan ada penerapan nilai-nilai, seperti nilai keteguhan, nilai kejujuran, nilai kepatutan, nilai kepedulian dan lain sebagainya.

2. Hubungan Nilai Budaya dengan Bahan Ajar

Hubungan nilai budaya dengan bahan ajar dapat diaplikasikan pada tujuan pengajaran itu sendiri. Pengajaran selalu berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang

baik, dan bertanggung jawab. Tujuan pengajaran yang berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional, selalu menitikberatkan pada nilai yang berbasis moral dan perbuatan menuju pada kesadaran nilai dalam bentuk tindakan operasional pendidikan.

Pengembangan bahan ajar yang berbasis nilai dapat berfungsi sebagai peningkatan kualitas perilaku, akhlak, budi pekerti dari setiap anak bangsa dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat dan makhluk Tuhan. Sedangkan secara akademik, Kemendiknas (2010) memaparkan bahwa pendidikan nilai berfungsi sebagai; (1) *Pengembangan*: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) *Perbaikan*: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) *Penyaring*: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah:

- a. Menerapkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia sehingga lebih bermakna.
- b. Mendeskripsikan respons para ahli dan peserta didik tentang produk bahan ajar berbasis nilai budaya.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pertimbangan nilai kegunaan yang dapat diperoleh dengan adanya usaha yang ditempuh melalui penelitian. Manfaat khusus yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini adalah:

- a. Pengintegrasian nilai-nilai budaya menjadi bahan ajar, dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya yang sudah hampir punah, terlupakan dan terkikis oleh zaman global, sehingga

generasi muda dapat kehilangan identitas budaya dan jati dirinya.

- b. Pengintegrasian nilai-nilai budaya menjadi bahan ajar berarti dapat membentuk karakter peserta didik, yang berwawasan global namun tetap berkepribadian dan berbudaya, dengan cara menanamkan nilai-nilai budaya yang kaya dengan pesan-pesan dan nilai-nilai luhur.
- c. Urgensi Penelitian:
Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari pengaruh globalisasi, semakin membuat generasi muda makin kehilangan semangat untuk mempertahankan budaya kita yang berbasis nilai-nilai luhur. Lunturnya semangat ini bisa jadi disebabkan oleh modernisasi budaya yang semakin berkembang yang menawarkan kebebasan dan kemewahan. Upaya yang ditempuh pemerintah untuk membangun kepribadian peserta didik yaitu adanya muatan nilai karakter sehingga pendidikan untuk semua jenjang dapat seimbang.

Masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu kelemahan juga dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang diterapkan di sekolah termasuk di perguruan tinggi menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognisi. Dalam hal ini, seringkali pendidikan yang bermuatan pada nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembentukan karakter pada peserta didik terabaikan.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan manusia pintar yang terdidik, tetapi yang lebih penting adalah manusia yang terdidik dan berbudaya.

D. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berorientasi pada produk bahan ajar ini dilakukan karena bahan ajar yang selama ini digunakan di perguruan tinggi belum memanfaatkan kekayaan budaya, yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data primer yang bersumber dari data empiris dengan secara langsung dikumpul dari lokasi penelitian melalui pengamatan langsung, wawancara dan pengedaran angket.

Data selanjutnya adalah data sekunder diperoleh melalui penelaahan pustaka berupa buku, jurnal, serta dokumen yang dibutuhkan yang ada hubungannya dengan penelitian termasuk yang diperoleh dari instansi terkait.

Dalam penelitian ini, diterapkan beberapa langkah-langkah yang berwujud suatu proses desain, sehingga menghasilkan produk bahan ajar dan proses penerapan produk bahan ajar dalam bentuk uji coba produk di lapangan. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, Penelitian ini berimplikasi pada suatu pengembangan bahan ajar melalui suatu proses baik berupa proses pembelajaran maupun berupa produk. Produk yang dihasilkan harus dilaksanakan sebelum dilakukan kegiatan produksi bahan ajar. Pembuatan modul biasanya diawali dengan tahap perencanaan, merumuskan tujuan dan sasaran belajar, dan analisis kebutuhan peserta didik. Pada tahap pengembangan, dilakukan pengembangan penyusunan draf, produksi prototipe (model awal) tentang produk materi bahan ajar yang akan digunakan untuk belajar. Pada tahap ketiga dilakukan penilaian dengan melaksanakan uji coba produk serta perbaikannya berdasarkan masukan yang telah disarankan oleh beberapa kelompok uji produk.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam memperoleh data adalah menggunakan beberapa metode, yaitu; wawancara, pengedaran angket, dan studi pustaka. Metode pengumpulan data dengan pengedaran angket dimaksudkan untuk mengetahui dan menghimpung data tentang siap peserta didik atau mahasiswa terhadap pengembangan bahan ajar yang dikembangkan, Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara adalah melakukan konfirmasi terkait dengan pandangan peserta didik tentang nilai-nilai budaya yang mereka alami. Sedangkan data yang diperoleh melalui studi pustaka, jurnal dan lain sebagainya adalah pengetahuan yang mempunyai relevansi penelitian, seperti literatur kebudayaan dan literatur seni, budaya, dan bahasa.,

Berdasarkan jenis instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Desain Uji Coba

Uji coba produk menggunakan desain eksperimen *one-shot-case study*. Desain ini menghendaki pemberian perlakuan tanpa ada pengukuran atau pemeriksaan keadaan awal. Hasilnya akan diukur pada akhir perlakuan. Kondisi yang tergambar pada akhir perlakuan adalah data temuan peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan penelitian.

- b. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan di wilayah Kota Makassar dan di Kabupaten Maros. Satu kelas sebagai subjek uji coba terbatas, dan satu kelas sebagai subjek uji coba lapangan 1 (pertama). Satu kelas sebagai uji lapangan 2 (kedua). 1 subjek uji coba lapangan 3 (ketiga).

3. Teknik Analisis Data

Rata-rata nilai yang diberikan oleh responden penelitian (*expert*) di dalam lembar validitas dihitung dengan menggunakan rumus harga mean berikut ini. di mana:

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$$

\bar{X} = mean atau rata-rata

$\sum x_i$ = nilai tiap data

n = jumlah data

(Sugiyono, 2015)

Peneliti mengembangkan rumus rerata di atas berdasarkan karakteristik instrumen yang digunakan dengan membaginya menjadi tiga rumus yaitu rumus rerata berdasarkan kriteria, aspek, dan rerata total. Rumus rerata kriteria (\bar{K}_i) adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rerata dari masing-masing kriteria yang dinilai oleh beberapa orang yang dikembangkan dari satu item aspek. Rumus rerata aspek (\bar{A}_i) adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rerata dari hasil rerata beberapa kriteria. Rumus rerata total (\bar{X}) adalah rumus rerata yang digunakan untuk menentukan rerata dari semua aspek. Ketiga rumus tersebut pada hakikatnya sama dengan rumus rerata pada umumnya. Hanya saja lebih spesifik dan sistematis. Peneliti menggunakan rumus tersebut karena dinilai tepat dengan data yang diperoleh dari instrumen yang terdiri atas beberapa aspek. Setiap aspek dikembangkan menjadi beberapa

kriteria dan diisi oleh beberapa orang validator.

Secara fungsional, rumus tersebut menuntun peneliti untuk memahami data secara spesifik, rinci, dan menyeluruh. Sehingga, mempermudah peneliti dalam menentukan kesimpulan penelitian yang lebih akurat dan terpercaya. Adapun langkah-langkah penganalisisan data sebagai berikut:

Menghitung rerata hasil validasi dari semua validator untuk setiap kriteria dengan rumus yang diadaptasi Widoyoko (2011)

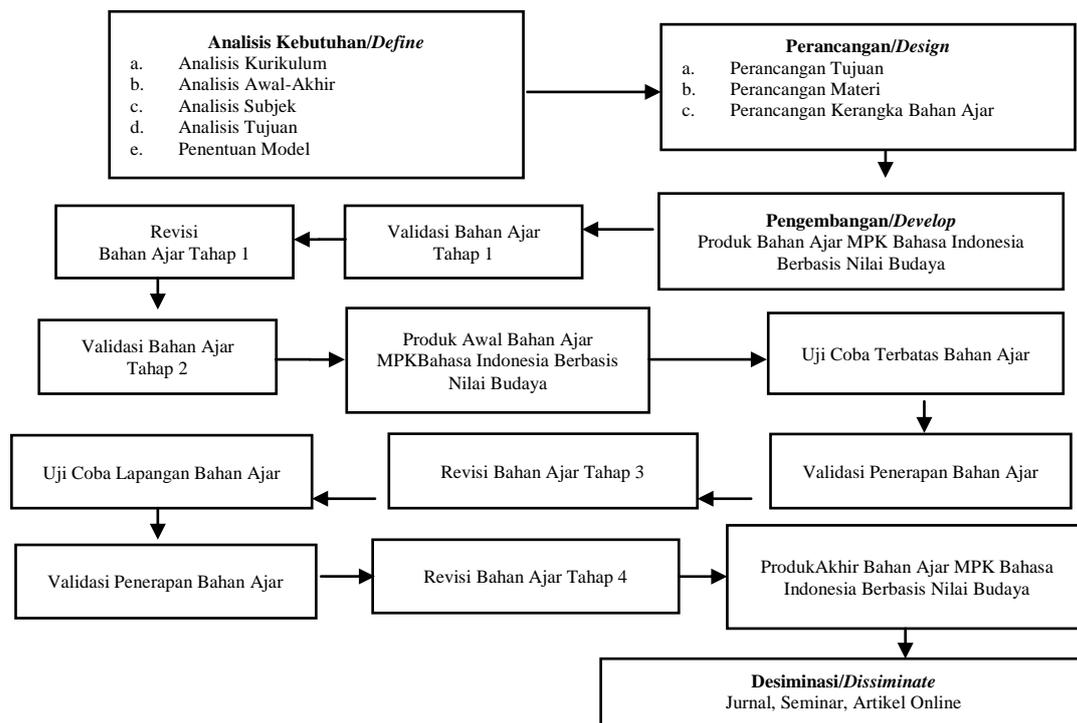
$$\overline{K_i} = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ij}}{n}, \text{ dengan}$$

K_i = rerata kriteria ke i

V_{ij} = skor hasil penilaian terhadap kriteria ke i oleh validator ke j

n = banyaknya validator

Skema bagan alir penelitian dapat dilihat berikut ini



E.KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu fungsi penelitian ini yang merupakan penelitian pengembangan bahan ajar, sejalan dengan pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang syarat dengan kearifan dan pesan-pesan luhur, yaitu nilai kepatutan, nilai kecendekiaan, nilai keteguhan, nilai kejujuran, dan nilai usaha. Penelitian ini merupakan suatu upaya yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai budaya pada peserta didik agar mereka tetap bangga dengan identitas budayanya sendiri sebagai wujud apresiasi pada warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Iif Hhoiru dkk. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Cherubini, Julian K. Lorenzo, Lyn Trudeau. 2009. *Aboriginal Educationas Cultural Brokerage New Aboriginal Teachers Reflect on Language and Culture in the Classroom*, (Online) Vol.44 (journal of education) (<http://www.erudit.org/revue/mje/2009/v44/n3/03945ar.html?vue=resume.com>). Diakses tanggal 30 Juli 2016 (Jurnal)
- Muhsyanur. 2011. *Konsep Dasar Kurikulum Berbasis Lokal dan Kedaerahan*. Jurnal (Online) <http://echa&atic-pmpunm.blogspot.com.2011.V2>. Diakses 8 September 2013 (Jurnal)
- Nur, Anan. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)*. Jurnal (Online). <http://anan-nur.blogspot.com.2011.V2>. Diakses September 2013. (jrnal)
- Pannen, Paulina. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, H. Wira. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Tang, Muhammad Rapi. 2011. *Universalisme Kepemimpinan Manusia Sebagai Anasir Kearifan Lokal*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilm Sastra.
- Triatno. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widyoko, Eko Putro. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.